

KEARIFAN LOKAL TARI TAYUB DAN KETOPRAK DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI KABUPATEN PATI

Nilam Aprilia Nur Fitriana Twantifa¹, Eko Ribawati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini dan masih sering dilakukan oleh masyarakat. Tradisi ini juga memiliki berbagai rangkaian dan nilai-nilai tersendiri. Tradisi ini digunakan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada sang pencipta atas hasil panen pertanian yang melimpah seperti padi, sayuran-sayuran, buah-buahan, rempah-rempah dan hasil bumi lainnya. Dalam sedekah bumi juga biasa diiringi dengan acara kesenian seperti tari tayub dan ketoprak. Tari tayub merupakan salah satu kesenian yang masih dilestarikan dan digemari oleh masyarakat setempat, upaya nya dalam melestarikan tari tayub ini yaitu dengan turut mengikut sertakan para penduduk khususnya remaja untuk ikut serta dalam pelaksanaannya, dengan harapan agar tradisi tari tayub ini tidak hilang akibat tergeser oleh arus kehidupan yang semakin modern. Artikel ini berisi penjelasan terkait makna dan nilai-nilai dari tradisi

sedekah bumi, tari tayub, dan ketoprak sebagai kearifan lokal yang masih menjadi ciri khas Kabupaten Pati. Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan melakukan studi pustaka atau studi literatur, dan data diperoleh dari jurnal, buku, maupun website yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kesenian budaya dalam sedekah bumi telah menjadi ciri khas yang unik di Kabupaten Pati yakni kesenian tari tayub dan ketoprak.

Kata Kunci: Sedekah Bumi, Tari Tayub, Ketoprak

Abstract

Earth alms is one of the traditions that has been passed down from ancestors to the present and is still often carried out by the community. This tradition also has various series and values. This tradition is used as a form of gratitude to the creator for the abundant harvest of farmers such as rice, vegetables, fruits, spices and other agricultural products. In earth alms, it is also usually accompanied by art events such as tayub dance and ketoprak. Tayub dance is one of the arts that is still preserved and loved by the local community, the effort to preserve this tayub dance is by involving residents, especially teenagers, to participate in its implementation, with the hope that this tayub dance tradition will not disappear due to being displaced by the increasingly modern flow of life. This article contains an explanation related to the meaning and values of the earth alms tradition, tayub dance, and ketoprak as local wisdom that is still a characteristic of Pati Regency. The research method used is by conducting a literature study, and data obtained from journals, books, or websites that are relevant to the research topic. The results of the study explain that the cultural arts in sedekah bumi have become a unique characteristic in Pati Regency, namely the art of tayub dance and ketoprak.

Keywords: Earth Alms, Tayub Dance, Ketoprak

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 2025

Revised: June 2025

Accepted: June 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹2288220053@untirta.ac.id

²eko.ribawati@untirta.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman adat istiadat, suku, budaya. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan yang setiap daerahnya memiliki adat yang berbeda, adat istiadat juga masih sering dilakukan oleh penduduk setempat sebagai peninggalan nenek moyang (Rizaldi & Qodariyah, 2021).

Salah satu tradisi yang masih sering dilakukan oleh masyarakat terutama di pulau Jawa ialah tradisi sedekah bumi dan tradisi ini hampir dilakukan di setiap daerah di pulau Jawa. Tradisi ini juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerah, mungkin dari semua tradisi sedekah bumi yang ada di daerah lain, sedekah bumi yang dilakukan oleh penduduk Pati memiliki ciri khas yang cukup unik (Nisa, Sukowati, & Adi, 2021).

Menurut sejarah, sedekah bumi merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta karena telah diberikan keselamatan dan tempat tinggal (Hidayatulloh, 2013). Sedekah bumi juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meminta untuk diberi keselamatan dan sebagai rasa terima kasih atas keberhasilan dari hasil bumi yang dimiliki. Orang Jawa-Hindu menganggap sedekah bumi merupakan kegiatan pemujaan kepada Dewi Sri, yaitu sang penguasa kesuburan (Rizaldi & Qodariyah, 2021).

Tradisi sedekah bumi juga memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya yakni nilai rasa syukur kepada Allah atas hasil panen pertanian, nilai kebersamaan yang memperkuat hubungan sosial dengan orang lain, serta rasa semangat gotong royong antar penduduk (Khoirunnisa, 2020). Sedekah bumi hampir memiliki semua makna Islam di dalamnya, selain itu pula, sedekah bumi sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memberi rasa syukur dan terima kasih, serta memberi pelajaran bahwa kerja sama antar sesama sangat diperlukan untuk lebih banyak mempererat tali silaturahmi (Kasih, 2017).

Perayaan sedekah bumi tidak hanya dilakukan dengan acara berkeliling dengan membawa hasil panen saja, namun biasanya sedekah bumi juga diiringi dengan sebuah pentas seni tari dan acara drama yang cukup terkenal yakni pertunjukan tari tayub dan ketoprak. Selain menjadi hiburan dalam perayaan di setiap daerah, tari tayub sering ditampilkan sebagai pelengkap acara ritual seperti nyadran atau sedekah bumi, tari tayub juga sering hadir dalam acara besar lainnya seperti kemerdekaan dan pemilihan kepala desa dan sebagainya. Budaya tari tayub merupakan budaya yang sudah turun-temurun dari nenek moyang yang masih sering dilakukan dan digemari oleh banyak masyarakat di Pati dan daerah lainnya (Suwarti, Tutik, & Trenggono, 2022).

Tari tayub dikenal sebagai seni tari yang sering dilakukan dalam ritual kesuburan atau perkawinan, oleh karena itu tarian ini selalu ada dalam acara pernikahan dan perayaan sedekah bumi (Cahyono, 2006). Tari tayub juga memiliki hubungan yang cukup erat dengan adat istiadat setiap daerah dan pegangan hidup masyarakat di daerah tersebut karena hubungan tari tayub dengan keseimbangan kehidupan masyarakat dianggap sebagai dua unsur tidak bisa dipisahkan. Tarian ini memiliki empat proses interaksi simbolik yang terjadi dalam pelaksanaannya. (1) Interaksi pelaku ritual dengan arwah leluhur yang terlihat dalam prosesi kenduran yang dilakukan di punden, (2) ledhek dan pengibing yang dilaksanakan dalam ibingan, (3) interaksi wiraswara dengan penonton yang dapat dilihat di pertunjukan tari, (4) pengrawit dan ledhek yang terlihat dalam gerakan tari dan musik pengiringnya (Suryani, 2014).

Dalam perayaan sedekah bumi pasti tidak lupa juga untuk menampilkan pertunjukan ketoprak yang merupakan kesenian rakyat yang berisi dengan drama, tari, musik, dan sastra. Ketoprak juga selalu diadakan sebagai pesta hiburan atau acara-acara besar lainnya. Adapun nama ketoprak diambil dari bunyi alat musik pengiringnya, yang menggunakan lesung, seruling dan kendang. Bunyi dari alat musik tersebut tercipta hiingga akhirnya disebut ketoprak.

Pertunjukan Ketoprak juga hampir mirip dengan ludruk. Sebenarnya, ketoprak adalah hal yang sakral dan hanya dimainkan oleh pihak Keraton karena diyakini dapat menghadirkan Dewi Sri atau dewi kesuburan ke bumi. Hal tersebut mungkin menjadi alasan mengapa pertunjukan ketoprak dilakukan dalam perayaan sedekah bumi karena dapat menghadirkan Dewi Sri yang dianggap dapat membawa kesuburan untuk pertanian para petani, namun hal itu belum tentu benar juga karena ketoprak diadakan hanya untuk memeriahkan acara sedekah bumi atau sebagai hiburan (Dipoyono, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa studi pustaka atau studi literatur. Studi pustaka atau studi literatur menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan sebuah strategi dan persiapan yang matang serta analisis data yang dilakukan secara mendalam oleh penulis. Studi pustaka atau studi literatur dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai data yang sesuai dengan topik penelitian dari tinjauan pustaka dan kajian teori sebagai bahan informasi untuk penelitian. Data penelitian ini didapat dari hasil tinjau pustaka yang dapat berasal dari sumber resmi maupun laporan seminar, catatan ilmiah, tulisan resmi terbitan pemerintan dalam buku atau digital terkait dan menggabungkan data dari penelitian sebelumnya, data tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis untuk dipastikan kebenaran dan kesesuaiannya sudah tepat dengan topik penelitian. Metode ini dilakukan tanpa harus langsung bertemu dengan responden karena data-data yang diperoleh sudah didapat dari sumber pustaka atau dokumen. Kemudian, pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi yang relevan dengan tujuan dan topik penelitian kemudian membacanya dengan seksama, barulah setelah itu data tersebut dicatat dan dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dianalisis. Data dianalisis secara mendalam hingga mendapat hasil pembahasan dan kesimpulan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Zed, 2014).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sedekah Bumi



Gambar 1.1 Perayaan Sedekah Bumi

Masyarakat Pati sudah mulai menggabungkan unsur-unsur Islam dalam perayaan sedekah bumi. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan serangkaian acara sebelum acara puncak. Dimulai dari kegiatan pembacaan khotmil Qur'an, tahlil bersama dan pembacaan nama arwah keluarga warga setempat yang sudah meninggal yang bertujuan untuk mendoakan para arwah serta bersyukur atas nikmat yang telah diberikan dengan harapan kelak tempat yang ditinggali akan semakin maju, masyarakatnya selalu menjunjung kebersamaan dan juga senantiasa diberikan keberkahan. Masyarakat menganggap perayaan sedekah bumi merupakan perayaan yang diselenggarakan untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih mereka kepada sang pencipta (Wati, 2013).

Pengurus desa kemudian melaksanakan hajat sedekah bumi pada malam hari sebelum kegiatan puncak dilakukan untuk meminta diberikan kelancaran selama perayaan berlangsung nanti. Selain pengurus desa, Hajat juga dapat dilakukan oleh penduduk lainnya. Pada acara puncak yang dilaksanakan esok harinya yakni perayaan sedekah bumi dilaksanakan oleh seluruh warga yang mulai berkumpul di punden bersama warga lainnya. Dalam sedekah bumi juga terdapat kegiatan mengusu yang berarti menyusun atau membuat sebuah bentuk yang beragam dari hasil panen pertanian. Bentuk yang bervariasi tersebut disesuaikan dengan kemampuan tiap warga dalam mengusung hasil panennya itu. Hasil panen tersebut kemudian dibawa oleh para warga berkeliling ke seluruh desa dan setelah kegiatan arak-arakan selesai, hasil panen pun diberikan kepada kepala desa setempat. Dalam Perayaan sedekah bumi, Pertunjukkan Ketoprak juga akan diselenggarakan untuk memeriahkan acara sedekah bumi setiap satu tahun sekali. Perayaan sedekah bumi juga telah menjadi daya tarik bagi masyarakat luar daerah lainnya hingga membuat mereka ikut berkunjung untuk melihat perayaan sedekah bumi ini dengan tujuan agar dapat ikut merasakan hasil panen warga yang melimpah dan berharap bisa mendapat keberkahan yang dapat dibawa pulang.

Nilai-Nilai Tradisi Sedekah Bumi

1. Nilai Mistis

Di setiap daerah memiliki rangkaian tersendiri dalam pelaksanaan perayaan sedekah bumi yang merupakan tradisi nenek moyang pada zaman dahulu. Biasanya, serangkaian pelaksanaan sedekah bumi dilaksanakan untuk menciptakan kontak langsung dengan para roh-roh, leluhur, maupun dewa-dewa dan Tuhan Yang Maha Esa. Perayaan sedekah bumi seringkali dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat setempat terhadap suatu hal mistis yang kadang tidak masuk akal dan juga selalu dihubungkan dengan dunia lain manusia.

2. Nilai Moral

Sedekah Bumi biasanya dilakukan agar para penduduk dapat tetap menjaga keserasiannya dengan alam maupun leluhurnya. Sedekah bumi juga dianggap sebagai bentuk ritual adat yang bermakna untuk memberikan rasa syukur terhadap sang pencipta karena telah diberikan rezeki dan hasil panen yang melimpah. Perayaan sedekah bumi menjadi perayaan yang sangat dinantikan oleh masyarakat karena sedekah bumi telah memberi banyak manfaat bagi mereka. Sebagian besar yang melakukan perayaan sedekah bumi ini adalah para petani yang memiliki hasil panen yang melimpah, dan diharapkan juga perayaan ini dapat selalu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat setempat. Selain itu, sedekah bumi juga dilakukan dengan harapan hubungan antar warga tetap harmoni begitu juga dengan hubungan masyarakat dengan alam dan leluhurnya (Maskur, 2021).

Pada hakikatnya manusia melakukan tradisi sedekah bumi dengan harapan dapat mendapat kesejahteraan dan keselamatan yang menunjukkan bahwa setiap manusia pasti memiliki keterbatasan atas kemampuannya. Karena itulah tradisi sedekah bumi selalu dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali dari generasi ke generasi sampai sekarang. Nampaknya juga, perayaan sedekah bumi telah meningkatkan keyakinan spiritualitas warga yang menyebabkan warga menjadi lebih merasa aman, nyaman, dan bahagia dalam kehidupannya. Tradisi sedekah juga dilakukan untuk menunjukkan hubungan persaudaraan dan kebersamaan para warga yang sangat harmonis yang dapat dilihat dari cara para warga yang ikut berpartisipasi dalam perayaan sedekah bumi.

Kesenian Tari Tayub dalam Sedekah Bumi

Dalam perayaan sedekah bumi biasanya pertunjukan tari tayub akan disajikan setelah berlangsungnya hajatan yaitu pada saat siang menuju sore hari. Masyarakat meyakini bahwa tari tayub memiliki sebuah kekuatan magis yang dapat memberi pengaruh besar pada perayaan sedekah bumi. Oleh karena itu, para pengurus desa mengajak masyarakat yang gemar melakukan tarian ini untuk mengikuti pertunjukan tari tersebut. Masyarakat melakukan tarian ini berharap nantinya mereka akan mendapatkan hasil panen yang subur dan melimpah.

Makna Budaya Tari Tayub



Gambar 1.2 Pertunjukan Tari Tayub

Menurut sejarah, tari tayub merupakan tarian tradisional khas Jawa Tengah yang diciptakan sekitar abad ke-7 Masehi. Di Jawa Barat, dasar tari tayub hampir mirip dengan tari Jaipong, sedangkan dari daerah Jawa yang lain, tarian ini mirip dengan tari Gambyong.

Tayub dalam bahasa Jawa berarti “ditata dimen guyub” (ditata agar rukun dan kompak). Tarian ini berkembang mengikuti daerah masing-masing, seperti tayub gaya Sragen, Grobogan, Pati, dan Jepara. Di Jawa Tengah dan beberapa daerah di Jawa Timur seperti gaya Tuban, Malang dan Tulungagung, biasanya tarian ini akan diselenggarakan dalam acara perayaan seperti pernikahan, khitanan dan sedekah bumi. Selain itu, tari tayub juga bisa diadakan dalam acara khusus seperti acara bersih desa, pemilihan kepala desa, dan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pertunjukan tari tayub melibatkan banyak orang dalam pementasannya, seperti, penari wanita, pemusik gamelan, dan sinden. Penari dalam pertunjukan tari tayub dapat dilakukan oleh seorang diri atau bersama dengan tim tari. Umumnya, tari tayub ini dipentaskan secara berpasangan laki-laki dan perempuan (Suwarti, Tutik, & Trenggono, 2022).

Tari tayub sering dipentaskan dalam acara ritual karena tari tayub ini dianggap sebagai pelengkap untuk perayaan kesuburan pertanian, begitu juga dengan pertunjukan seni tari lainnya yang selalu dipentaskan dalam acara ritual maupun acara kemenangan besar lainnya. Di Kabupaten Pati, tari tayub ditunjukan sebagai lambang yang memberi spirit kesuburan, yang dimaknai dengan bersatunya “bapa angkasa (bapak langit) dan ibu bumi (ibu pertiwi) (Suwarti, Tutik, & Trenggono, 2022).

Makna dan Nilai-Nilai Kesenian Pertunjukan Ketoprak



Gambar 1.3 Pertunjukan Ketoprak

Kesenian tradisional khas Jawa Tengah yakni pertunjukan ketoprak mampu membawa peran yang penting dalam perubahan sosial yang terjadi di Jawa Tengah. Pertunjukan yang menampilkan sebuah wahana edukasi dan pemersatu masyarakat, kesenian ketoprak telah membantu masyarakat dalam memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal pada saat sekarang ini yang tengah menghadapi modernisasi. Pertunjukan ketoprak tidak hanya dijadikan sebagai kesenian tradisional saja tetapi juga merupakan bukti nyata bahwa kesenian ketoprak telah membawa masyarakat pada perubahan sosial yang positif (Rahmadhani & Achdiani, 2024).

Ketoprak memiliki beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain yaitu:

1. Ketoprak ditampilkan sebagai hiburan yang biasanya mengangkat kisah legenda, sejarah, ataupun cerita kehidupan sehari-hari yang dibawakan dengan dialog bahasa Jawa baku.
2. Ketoprak mengandung banyak pembelajaran di dalamnya seperti pelajaran terkait sejarah maupun pelajaran hidup, serta mengajarkan nilai moral dan norma sosial kepada masyarakat.
3. Ketoprak juga biasa dijadikan sebagai media untuk menyampaikan suatu kritik sosial terhadap berbagai isu-isu sosial dan politik.
4. Ketoprak juga dapat dijadikan sebagai media pemersatu antar masyarakat dalam memperkuat identitas budaya lokal.
5. Ketoprak juga sering dijadikan simbol kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai filosofis tentang cara pandang masyarakat Jawa terhadap kehidupan.

KESIMPULAN

Tari Tayub dan ketoprak merupakan dua bentuk kearifan lokal yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati. Tari Tayub adalah hiburan wajib dalam rangkaian Sedekah Bumi, berfungsi sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang melimpah serta sebagai simbol harapan akan kesuburan dan kemakmuran desa. Tari Tayub juga menjadi identitas budaya khas Pati yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap lestari meski zaman semakin modern. Masyarakat setempat, termasuk generasi milenial, aktif terlibat dalam pelestariannya agar tradisi ini tidak punah.

Ketoprak sebagai seni pertunjukan tradisional juga rutin dipentaskan dalam Sedekah Bumi, menghadirkan cerita-cerita syarat nilai moral dan budaya. Ketoprak tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pendidikan karakter dan perekat sosial antarwarga. Kehadiran ketoprak dalam Sedekah Bumi memperkuat rasa kebersamaan, mempererat silaturahmi, dan menjadi ajang pelestarian budaya lokal di tengah masyarakat yang semakin heterogen. Kedua kesenian ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kuat: (1) menjadi sarana syukur kepada

Allah SWT atas rezeki hasil bumi, (2) memperkuat identitas dan kebanggaan budaya masyarakat Pati, (3) menjadi pendidikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual, (4) mempererat hubungan sosial dan solidaritas warga desa, (5) serta berfungsi sebagai simbol harapan akan kemakmuran dan keberlanjutan tradisi leluhur.

Pelestarian Tari Tayub dan Ketoprak dalam Sedekah Bumi bukan hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat jati diri dan harmoni sosial masyarakat Kabupaten Pati di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. (2006). Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(1).
- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta. *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XV(2), 107-115.
- Dwitaningsih, O. (2024). Eksistensi Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Pati. *Memetika : Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 15-20.
- Hidayatulloh, F. S. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. 15(1), 1-17.
- Kasih, W. N. (2017). Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec. Ngawen Kab. Blora.
- Khoirunnisa, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Sedekah Bumi : Penelitian di Desa Sukapena Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu.
- Maskur. (2021). Fiqh Budaya dalam Perspektif Tarian Tayub pada Tradisi Sedekah Bumi. *JURNAL IQTISAD: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 8(1), 68-80.
- Naiborhu, T., & Karina, N. (2018). Ketoprak, Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara: Pengembangan dan Keberlanjutannya. *Panggung*, 28(4), 483-497.
- Nisa, N. I., Sukowati, D. A., & Adi, K. R. (2021). Kesenian Tari Tayub dan Kue Hantaran sebagai Kearifan Lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 1090-1095.
- Rahmadhani, A., & Achdiani, Y. (2024). Kesenian Ketoprak Truthuk: Wujud Nyata Perubahan Sosial Masyarakat Kota Semarang. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 73-88.
- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji Manfaat dan Nilai-Nilai dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81-86.
- Sari, A. M., & Malarsih. (2016). Peran Masyarakat terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, 5(2), 1-7.
- Septiana, R. A., Fajrie, N., & Ismaya, E. A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara Sedekah Bumi pada Desa Pucakwangi Kabupaten Pati. URL: jurnal.ideaspublishing.co.id, 10(4), 1017-1026.
- Suryani, S. D. (2014). Tayub as a Symbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(2), 97-106.
- Suwarti, Tutik, & Trenggono. (2022). Kajian Pengelolaan Potensi Wisata Budaya Tayub sebagai Daya Tarik Wisata, Rejosari Kabupaten Grobogan. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(1), 13-24.
- Wati, H. B. (2013). Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen (Doctoral dissertation, Pend. Bhs Jawa).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*.
<https://rri.co.id/hiburan/674878/tayub-tarian-rakyat-sejak-zaman-ramayana-dan-mahabarata>